

Nilai Karakter Tokoh dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara* dan Implikasinya Sebagai Karakterisasi Peserta Didik

Ni Made Novi Artadiyanti¹, Tengsoe Tjahjono²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

^{1,2}Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: nimade.22006@mhs.unesa.ac.id¹, tengsoetjahjono@unesa.ac.id²

Nomor Handphone untuk keperluan koordinasi : 081-2396-27312

Info Artikel

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima 11 29, 2022

Direvisi 12 13, 2022

Diterima 12 14, 2022

Kata kunci:

Nilai

Karakter

Dongeng

Karakterisasi

Tokoh

Penelitian ini membahas nilai karakter tokoh dalam dongeng rakyat Nusantara dan bagaimana implikasinya sebagai pembentuk karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan nilai karakter John Garmo sebab penelitian berfokus pada nilai-nilai karakter tokoh. Buku *Dongeng Kerajaan Nusantara: Kisah Inspiratif dan Kaya Pesan Moral dari Raja di Indonesia* karya Anik Kurniati, dkk menjadi sumber data dalam penelitian ini. Teknis deskriptif analisis merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kutipan dalam buku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan nilai karakter tokoh yang dapat ditemukan dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara: Kisah Inspiratif dan Kaya Pesan Moral dari Raja di Indonesia* terdiri dari (1) kesetiaan yang tergambarkan melalui bentuk ketaatan terhadap guru, ketaatan terhadap perintah raja, setia pada janji, ketaatan pada ajaran agama, dan teguh pada keinginan, (2) keberanian yang tergambarkan melalui bentuk kegagahan Jaka Tingkir melawan musuh, inisiatif untuk menyadarkan seseorang dari kesombongan, dan ketegasan raja dalam menghukum panglimanya, (3) kerendah hatian yang tergambarkan melalui bentuk perhatian terhadap rakyat dan penghormatan kepada raja, (4) kebaikan yang tergambarkan melalui bentuk pemaaf dan kerendah hatian Raden Parah, dan (5) bersyukur yang digambarkan melalui bentuk rasa puas terhadap keinginan yang telah terkabul. Adapun nilai karakter harus diwujudkan dalam pembelajaran sastra. Implikasi nilai karakter tokoh terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Kegiatan yang mengimplikasi nilai karakter ada pada tahap perencanaan dan dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia..

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang menawarkan dua hal yakni kesenangan dan pemahaman. Pertama, tujuan pemberian hiburan kepada pembaca. Kedua, memberi pemahaman tentang kehidupan pembaca. Begitupun dengan sastra anak. Sastra anak dan sastra dewasa sama-sama memberi penghiburan dan pemahaman. Secara konseptual, sastra anak hampir sama dengan sastra dewasa. Sastra anak dan sastra dewasa memiliki segala tema yang berkaitan dengan kehidupan. Sama halnya sastra dewasa, sastra anak menggunakan elemen sastra yang seperti latar, watak, alur, konflik, dan tema. Yang membedakan sastra anak dengan sastra dewasa, pertama sastra anak ditujukan utamanya kepada anak-anak. Sastra anak adalah sastra yang pembaca utamanya adalah anak-anak tetapi dengan pengarahan orang dewasa[1]. Kedua, harus ada penyesuaian bahasa dan gaya bahasa sesuai dengan tingkat intelektual anak. Bahasa yang digunakan harus sederhana sehingga mudah dipahami anak. Salah satu jenis sastra anak adalah dongeng rakyat. Dongeng rakyat (folktales) adalah salah satu bentuk dari cerita tradisional. Dongeng pada masa lampau diceritakan

turun menurun, biasanya dari orang tua ke anak, secara lisan sehingga selalu terdapat perbedaan bentuk penceritaan walau isinya kurang lebih sama.

Dongeng rakyat sarat akan nilai-nilai yang digambarkan melalui karakternya, sebab fokus dari dongeng rakyat adalah menghadirkan ajaran moral serta konflik antara hal baik dan buruk kepada anak. Dongeng Kerajaan Nusantara: Kisah Inspiratif dan Kaya Pesan Moral dari Raja di Indonesia karya Anik Kurniati, dkk [2] merupakan kumpulan dongeng Nusantara yang menceritakan raja-raja dari Nusantara antara lain tokoh Jaka Tingkir, Pangeran Cakrabuana, Pangeran Latif, Sri Sultan Hamengkubuwono, hingga Ratu Nahrisyah. Di dalam buku ini, Anik menggambarkan tokoh raja-raja Nusantara dengan berbagai karakternya. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh raja-raja Nusantara menunjukkan tindakan yang berkarakter. Artinya, mereka melakukan perbuatan kebaikan sesuai dengan nilai moral. Tindakan raja-raja Nusantara dalam dongeng rakyat ini patut untuk ditiru sebab menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai karakter. Karakter atau sikap individu dapat terbentuk melalui pengalaman dari lingkungan. Bentuk pola pikir individu dalam bertindak dipengaruhi oleh karakter, sehingga akan ada pembeda antara karakter orang satu dengan lainnya. Karakter menjadi hal yang fundamental untuk memberi kemampuan manusia menentukan hal baik dan buruk.

Adapun nilai-nilai karakter diungkapkan oleh Garmo [3] Tindakan atau reaksi seseorang didasarkan pada karakternya. Misal, seseorang dengan karakter baik akan menjauhi pengaruh buruk yang tidak baik. Berdasarkan perspektif Garmo, terdapat lima nilai karakter yang dapat digunakan untuk membangun relasi antar sesama yaitu kesetiaan, keberanian, kerendah hatian, kebaikan, dan mengucapkan syukur. Nilai-nilai yang dihadirkan melalui tindakan tokoh dalam Dongeng Kerajaan Nusantara dapat diinternalisasi sebagai pengembangan karakter bagi anak sesuai dengan perspektif Garmo. Tujuannya dongeng rakyat Nusantara tak semata-mata menjadi buku untuk dinikmati saja melainkan berperan penting dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan nilai karakter tokoh dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara* dengan perspektif nilai karakter John Garmo yang meliputi (1) kesetiaan, (2) keberanian, (3) kerendah hatian, (4) kebaikan, dan (5) mengucapkan syukur. Adapun nilai-nilai karakter tersebut diterapkan pada peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai karakterisasi.

2. METODE

Penelitian ini tidak dirancang menggunakan prosedur statistik tetapi dibangun melalui abstraksi dari fenomena yang ada, sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan nilai karakter John Garmo sebab penelitian berfokus pada nilai-nilai karakter tokoh. Buku *Dongeng Kerajaan Nusantara: Kisah Inspiratif dan Kaya Pesan Moral dari Raja di Indonesia* karya Anik Kurniati, dkk menjadi sumber data dalam penelitian ini. Buku ini diterbitkan tahun 2017 oleh penerbit Cikal Aksara.

Data dalam penelitian ini meliputi kutipan-kutipan dalam novel *Dongeng Kerajaan Nusantara: Kisah Inspiratif dan Kaya Pesan Moral dari Raja di Indonesia* yang menunjukkan adanya nilai karakter sesuai dengan teori nilai karakter John Garmo. Teknik kepustakaan (pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan) pada dongeng rakyat Nusantara digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik kepustakaan disertai dengan penandaan pada data yang ditemukan dan pengutipan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

Teknik deskriptif analisis digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Data berupa kata-kata dan kutipan dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara*. Untuk memamparkan hasil-hasil analisis secara rinci, digunakan teknik deskriptif yang sesuai dengan teori yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Nilai Karakter Tokoh dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara*

3.1.1. Nilai Karakter Kesetiaan dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara*

Nilai karakter yang pertama adalah kesetiaan. Kesetiaan dapat menjadikan seseorang taat pad aturan dan teguh pendirian dan janji. Garmo [3] mengemukakan bahwa kesetiaan penting untuk menjadi hubungan baik antar sesama manusia. Kesetiaan yang dimaksud adalah kesetiaan yang sesuai dengan norma-norma etis, sehingga menghasilkan keteguhan, ketaatan, dukungan, dan janji. Ketaatan yang dimaksud adalah taat pada suatu sistem atau aturan yang berlaku dengan rasa sukarela. Dari ketaatan tersebut, seseorang akan memiliki keteguhan dalam menjalankan suatu tugas dan dipercaya oleh orang lain. Berikut nilai-nilai kesetiaan yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara*.

Tabel 1.
Tabel Karakter Kesetiaan

NO	BENTUK KESETIAAN	JUDUL DONGENG	TOKOH	KUTIPAN	PEMBAHASAN
1.	Ketaatan terhadap pesan guru	<i>Jaka Tingkir, Raja dari Kerajaan Pajang</i>	Jaka Tingkir	<i>“Jaka Tingkir pergi bersama tiga kawannya yang bernama Ki Mas Manca, Ki Wuragil, dan Ki Wila. Ki Buyut berpesan kepada Jaka Tingkir agar mereka berempat jangan pernah terpisah. (Anik dkk, 2017:2)</i>	Kutipan tersebut menceritakan Jaka Tingkir yang diminta gurunya, Ki Buyut, untuk pergi ke Gunung Prawata. Jaka Tingkir dan teman-temannya yang lain tetap taat terhadap pesan gurunya untuk tidak berpisah ketika perjalanan ke Gunung Prawata. Hal ini menunjukkan kesetiaan dengan bentuk ketaatan terhadap pesan guru.
2.	Ketaatan terhadap perintah raja	<i>Pangeran Latif dan Buah Manggis</i>	Prajurit	<i>“Pangeran Latif kemudian menyuruh prajuritnya untuk membeli semua buah manggisnya” (Anik dkk, 2019:20)</i> <i>“Pangeran Latif menyuruh prajuritnya untuk membeli pohon manggis itu.” (Anik dkk, 2017:20)</i>	Kutipan tersebut menceritakan prajurit yang menuruti permintaan Pangeran Latif untuk membeli semua buah manggis pada rakyatnya. Hal ini menunjukkan kesetiaan dengan bentuk ketaatan terhadap perintah raja.
3.	Ketaatan kepada guru	<i>Raden Patah dan Ayahnya</i>	Raden Patah	<i>“Raden Patah sangat patuh kepada gurunya karena ia menganggap Sunan Ampel sudah seperti ayahnya.” (Anik dkk, 2017:40)</i>	Kutipan tersebut menunjukkan kesetiaan Raden Patah kepada gurunya, Sunan Ampel, hingga dianggap seperti ayahnya sendiri.
4.	Janji	<i>Kisah Sultan Baabulah, Raja dari Ternate</i>	Sultan Baabullah	<i>“Karena itu, setiap hari ia belajar dan berlatih perang dengan rajin. Ia berjanji kelak jika sudah dewasa dapat memimpin perang.”</i>	Kutipan tersebut menunjukkan Sultan Baabullah yang rajin berlatih perang karena ia berjanji kelak akan memimpin perang.

				<i>perang suatu hari nanti.” (Anik dkk, 2017:58)</i>	Hal ini menunjukkan kesetiaan dalam bentuk janji.
5.	Taat pada ajaran agama	<i>Kisah Sultan Baabullah, Raja dari Ternate</i>	Sultan Baabullah	<i>“Bukannya memerintahkan prajurit lainnya untuk menyerang sang Panglima, tetapi Sultan Baabullah justru menghentikan dan berkata, Islam tidak memperbolehkan seorang Muslim mengambil keuntungan karena kelemahan musuhnya” (Anik dkk, 2017:62)</i>	Kutipan tersebut menunjukkan Sultan Baabullah yang melarang prajuritnya untuk menyerang Panglima Belanda sebab ia menaati ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan kesetiaan dalam bentuk ketaatan pada ajaran agama.
6.	Teguh terhadap keinginan	<i>Raja Kurabesi dan Penyu di Kepulauan Wayag</i>	Raja Kurabesi dan Boki Tabai	<i>“Mulai pagi hingga malam hari, Boki Tabai dan Kurabesi berdoa agar dikaruniai seorang anak.” (Anik dkk, 2017:74)</i>	Kutipan tersebut menunjukkan Boki Tabai dan Raja Kurabesi yang tak berhenti berdoa selama 15 tahun supaya dikaruniai anak. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan ini teguh terhadap keinginannya.

3.1.2. Nilai Karakter Keberanian dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara*

Nilai karakter yang kedua adalah keberanian. Keberanian dapat diartikan sebagai menaklukkan rasa takut. Keberanian dapat menghasilkan ketegasan, inisiatif, dan kegagahan [3]. Ketegasan berarti seseorang berani mengambil keputusan dengan konsekuensi apapun. Inisiatif berarti seseorang memprakarsai penyelesaian ketika menghadapi masalah. Serta kegagahan merupakan hal yang muncul ketika seorang berani mengambil keputusan dan berinisiatif. Berikut nilai-nilai keberanian yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara*.

Tabel 2.
Tabel Karakter Keberanian

NO	BENTUK KEBERANIAN	JUDUL DONGENG	TOKOH	KUTIPAN	PEMBAHASAN
1.	Kegagahan Jaka Tingkir melawan musuh	<i>Jaka Tingkir, Raja dari Kerajaan Pajang</i>	Jaka Tingkir	<i>“Jaka Tingkir berhasil mengalahkan Kerbau Gila. Kanjeng Sultan terlihat senang dan berterima kasih kepada Jaka Tingkir.”</i>	Kutipan tersebut menunjukkan keberhasilan Jaka Tingkir melawan Kerbau Gila yang sebelumnya tidak ada yang mengalahkan. Jaka Tingkir menunjukkan kegagahannya ketika

					berani mengambil keputusan dan berinisiatif untuk mengalahkan Kerbau Gila.
2.	Inisiatif untuk menyadarkan seseorang dari kesombongan	<i>Kisah Pangeran Cakrabuana yang Sombong</i>	Soleh	“Yang hamba tahu kesaktian Yang Mulia tidak tertadingi, tetapi untuk mengetes kehebatan Yang Mulia, maukah Yang Mulia menerima tantangan hamba?” (Anik dkk, 2017:10)	Kutipan tersebut menggambarkan inisiatif tokoh Soleh yang ingin menyadarkan kesombongan Pangeran Cakrabuana. Ia mengajak Pangeran Cakrabuana untuk membuat perlombaan menangkap lele. Melalui inisiatif ini, Soleh ingin menyadarkan Pangeran Cakrabuana bahwa kesaktian Pangeran dapat dikalahkan, sehingga Soleh berharap pangeran tidak lagi sombong
3.	Ketegasan Raja dalam menghukum panglimanya.	<i>Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten</i>	Sultan Ageng Tirtayasa	“Raja yakin, lalu menyuruh prajurit menghukum Syarif Hasan atas tindakan jahatnya yang telah berani merampok rakyat.” (Anik dkk, 2017:38)	Kutipan tersebut menunjukkan ketegasan Sultan Ageng Tirtayasa yang tetap menghukum panglimanya karena terbukti memimpin kelompok perampok yang meresahkan masyarakat. Sultan Ageng Tirtayasa tegas menghukum walau yang ia hukum adalah pejabat.

3.1.3. Nilai Karakter Kerendah hatian dalam Dongeng Kerajaan Nusantara

Nilai karakter ketiga adalah kerendah hatian. *Humility* atau kerendah hatian digambarkan sebagai bentuk menghargai atau sikap tunduk [3]. Seseorang yang rendah hati akan menghormati dan mementingkan orang lain. Kerendah hatian akan menghasilkan sikap penuh perhatian, penghargaan, fleksibilitas, dan rasa hormat. Rasa hormat dapat berbentuk menghormati orang lain. Berikut nilai-nilai kerendah hatian yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara*.

Tabel 3.
Tabel Karakter Kerendahan hati

NO	BENTUK KERENDAH HATIAN	JUDUL DONGENG	TOKOH	KUTIPAN	PEMBAHASAN
1.	Perhatian terhadap rakyat	<i>Ratu Nahrisyah yang Adil</i>	Ratu Nahrisyah	<i>"Rakyatpun tersadar dan meminta maaf kepada Ratu. Mereka menyayangi Ratu Nahrisyah karena keadilan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh Sang Ratu."</i> (Anik dkk, 2017:55)	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ratu Nahrisyah adalah sosok yang bijaksana karena mementingkan kebutuhan rakyatnya. Hal ini membuktikan bahwa bentuk kerendahan hati Ratu Nahrisyah adalah perhatian terhadap rakyat.
2.	Penghormatan kepada Raja	<i>Penyamaran Sri Sultan dari Yogyakarta</i>	Sri Sultan Hamengkubuwono IX	<i>"Rakyat yang sejahtera ini menyambut Raja dengan sukacita."</i> (Anik dkk, 2017:31)	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sri Sultan mendapatkan penghormatan dari rakyatnya karena rendah hati dan pintar. Tindakan yang ditunjukkan rakyat kepada Sri Sultan merupakan hasil dari kerendahan hati raja.

3.1.4. Nilai Karakter Kebaikan dalam Dongeng Kerajaan Nusantara

Nilai karakter keempat adalah kebaikan. Kebaikan dapat membangun hubungan dekat dengan masyarakat. Seorang yang baik akan mempertimbangkan orang lain sebelum dirinya dalam bertindak [3]. Kebaikan juga menggambarkan sopan santun seseorang. Karakter kebaikan menghasilkan sikap keramahan, belas kasih, kelembutan, kemurahan hati, dan pemaaf. Dengan kebaikan, relasi dengan orang lain dapat dibentuk dengan baik. Berikut nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara*

Tabel 4.
Tabel Karakter Kebaikan

NO	BENTUK KEBAIKAN	JUDUL DONGENG	TOKOH	KUTIPAN	PEMBAHASAN
1.	Pemaaf	<i>Pangeran Latif dan Buah Manggis</i>	Anak Kecil	<i>"Iya, aku maafkan," sahut si anak kecil.</i>	Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Anak Kecil yang memaafkan Pangeran Latif padahal Pangeran telah menebang pohon manggis yang

					menjadi sumber penghidupan keluarga Anak Kecil. Berdasarkan kutipan di samping dapat dikatakan bahwa tokoh Anak kecil baik hati karena pemaaf.
2.	Rendah hati	<i>Raden Patah dan Ayahnya</i>	Raden Patah	<i>“Raden Patah tidak memilih-milih teman. Ia berteman dengan siapapun, baik dengan kalangan bangsawan maupun rakyat biasa seperti yang saat ini menyelamatkannya.”</i> (Anik dkk, 2017:44)	Kutipan tersebut menunjukkan Raden Patah yang tidak memilih-milih teman walaupun ia seorang bangsawan. Hal ini membuktikan nilai karakter kebaikan Raden Patah berbentuk rendah hati.
3.	Kemurah hatian Sultan	<i>Kisah Sultan Baabullah Sang Raja Ternate</i>	Sultan Baabullah	<i>“Panglima Portugis dan dua pengawalnya segera pergi dari hutan, sementara prajurit Sultan tidak mengejanya. Panglima Portugis pergi dan merasa bersyukur dengan kebaikan hati dari Sultan Baabullah. Sekalipun rasa marahnya belum hilang, tetapi Sultan kini sudah memaafkannya”</i> (Anik dkk, 2017:62)	Kutipan tersebut menunjukkan Sultan Baabullah yang tidak membalas dendam kepada Panglima Portugis. Ia memaafkan perbuatan Panglima Portugis yang telah menyengsarakan rakyatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sultan Baabullah memiliki nilai karakter baik hati dengan bentuk murah hati.

3.1.5. Nilai Karakter Kebaikan dalam Dongeng Kerajaan Nusantara

Nilai karakter kelima adalah bersyukur. Mengucap syukur menghasilkan kebahagiaan, kepuasan hati, dan penghargaan [3]. Kebahagiaan berkaitan dengan emosi. Emosi yang ditunjukkan ketika bersyukur adalah bahagia. Emosi tersebut akan berpengaruh baik, yaitu menularkan perasaan senang kepada orang lain. Penghargaan juga ditunjukkan kepada orang lain sebagai bentuk ucapan syukur. Berikut nilai-nilai bersyukur yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara*.

. Tabel 5.
Tabel Karakter Bersyukur

NO	BENTUK BERSYUKUR	JUDUL DONGENG	TOKOH	KUTIPAN	PEMBAHASAN
1.	Rasa puas terhadap keinginan yang telah terkabul	<i>Raja Kurabesi dan Penyu di Kepulauan Wayag</i>	Raja Kurabesi	<i>“Kini, Raja Kurabesi dan Ratu Boki Tabai telah memiliki lima orang anak laki-</i>	Kutipan tersebut secara tersirat menggambarkan kepuasan dan rasa syukur Raja Kurabesi

				laki dan dua anak perempuan yang mirip mereka Raja Kurabesi pun berterima kasih dan mengembalikan penyu ke Kepulauan Wayag agar dapat hidup bebas.” (Anik dkk,2017:79)	yang akhirnya memiliki anak setelah meunggu selama 15 tahun. Rasa syukur tersebut ditunjukkan melalui ungkapan terima kasih kepada penyu yang telah menetas 7 anak Raja Kurabesi.
--	--	--	--	--	---

3.2. Implikasi Nilai Karakter Tokoh Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter harus diwujudkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, bukan hanya sebatas penyaluran pengetahuan saja, namun juga mampu menjiwai nilai yang berlaku dan melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan nilai tersebut. Pembelajaran sastra di kelas harus mampu mengkarakterisasi peserta didik menjadi pribadi bermoral. Sebab sastra mampu mengungkap banyak hal dari cara berperilaku dan berpikir dengan ‘budi pekerti’. Fungsi sastra adalah *dulce et utile* (Horatius, dalam Mikics, 2007:95). *Dulce* (*sweet*) berarti sangat menyenangkan atau kenikmatan, sedangkan *utile* (*useful*) berarti bersifat mendidik. Bila ditafsirkan, sastra disusun dengan bentuk yang indah tetapi sangat fungsional untuk karakterisasi. Dalam karya sastra anak terkandung nilai-nilai karakter tokoh dan moral yang dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di kelas. Melalui pembelajaran sastra, terbentuklah generasi yang berbudi pekerti, religius, jujur, toleransi, dan sifat-sifat baik lainnya.

Implikasi nilai karakter tokoh terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Kegiatan yang mengimplikasi nilai karakter ada pada tahap perencanaan dan dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Perencanaan kegiatan pembelajaran sebagai langkah awal yang harus disiapkan guru dapat berupa modul ajar. Penyusunan modul ajar harus meangandung nilai karakter di bagian capaian pembelajaran dan bahan ajar. Seperti penjelasan berikut:

Implikasi nilai karakter tokoh dapat dikombinasikan dengan Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam modul ajar tersebut. Sehingga nilai karakter dan Profil Pelajar Pancasila akan dimunculkan pada pembelajaran.

Tabel 6.
Tabel Identitas Modul Ajar

A. IDENTITAS MODUL
Nama :
Institusi :
Tahun Ajaran :
Fase :
Alokasi :
Elemen :
B. PROFIL PELAJAR PANCASILA
<ul style="list-style-type: none"> • Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia • Bernalar Kritis • Berkebhinekaan Global • Mandiri
C. KOMPETENSI AWAL
Menyimak teks hikayat; membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot cerpen hikayat; memahami kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam hikayat
D. SARANA DAN PRASARANA
Pelantang suara, laptop/tab yang dapat menyimpan rekaman suara, proyektor
E. TARGET PESERTA DIDIK
Reguler (tidak ada kendala dalam mencerna dan memahami materi).
F. MODEL PEMBELAJARAN
Pertemuan tatap muka, naskah kooperatif (<i>cooperative script</i>), <i>three minutes review</i> .
G. JENIS ASESMEN

(1) Diagnostik (2) Formatif (3) Sumatif

Dalam identitas modul ajar terdapat Profil Pelajar Pancasila *berakhlak mulia*. Profil Pancasila tersebut dapat dikombinasikan dengan seluruh nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh *Dongeng Kerajaan Nusantara*. Profil Pelajar Pancasila tersebut akan dimasukkan ke dalam aktivitas pembelajaran.

Tabel 7.
Tabel Komponen Utama Modul Ajar

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. • Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.
B. TUJUAN PEMBELAJARAN
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menyimak teks hikayat yang dibacakan orang lain untuk memahami dan menganalisis pesan dalam teks narasi berbentuk hikayat. • Peserta didik mampu menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada hikayat dan cerpen. Peserta didik dapat pula mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masa lalu dan sekarang.
C. PEMAHAMAN BERMAKNA
Pada pembelajaran ini peserta didik mengenali hikayat, sebuah karya sastra Melayu lama yang sebagian besar kisahnya berkisar kehidupan istana. Peserta didik dapat mengambil amanat dari hikayat yang telah dibaca.
D. PERTANYAAN PEMANTIK
(1) Apakah di daerah kalian terdapat kisah lama yang disampaikan secara turun menurun? (2) Apakah seluruh kisah tersebut masuk akal? (3) Bandingkanlah kisah yang kalian miliki dengan kisah temanmu! Apa saja persamaan dan perbedaan antara kisah tersebut?
E. PERSIAPAN PEMBELAJARAN
(1) Menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk power point atau buku paket mengenai hikayat. (2) Menyiapkan contoh hikayat. (3) Menyiapkan LKPD
F. SUMBER BELAJAR
(1) Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X (2) KBBI V (3) Tesaurus (4) Badan Bahasa Kemendikbud

Implikasi nilai karakter juga terkandung dalam capaian pembelajaran yang mendorong siswa untuk memiliki perasaan simpati, peduli, dan empati. Nantinya pembelajaran harus memuat nilai-nilai tersebut.

Tabel 8.
Tabel langkah-langkah pembelajaran

PERTEMUAN KETIGA	
<ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan karakterisasi dan plot pada hikayat dan cerpen. <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis nilai-nilai dalam hikayat 	
Kegiatan Pendahuluan	Profil Pelajar Pancasila
<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam pembuka, mengecek kehadiran peserta didik, berdoa untuk memulai pembelajaran. (Beriman, bertakwa, dan Berakhlak mulia) • Guru menanyakan kabar kepada peserta didik. • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman, bertakwa, dan Berakhlak mulia.

<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan pertanyaan pemantik “Bagaimana latar belakang tokoh memengaruhi cerita?”, “Sudut pandang apa yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan cerita?”, dan “Bagaimana alur dibangun cerita?” (Bernalar Kritis) 	<ul style="list-style-type: none"> Bernalar kritis. Berkebhinekaan global. Mandiri
Kegiatan Inti	
<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik membaca cerpen berjudul <i>Tarian Pena</i> pada buku paket hal. 63. Peserta didik mendapatkan materi dari guru terkait perbedaan hikayat dan cerita pendek. Peserta didik membandingkan perbedaan karakterisasi tokoh dan plot hikayat teks <i>Jaka Tingkir Raja dari Kerajaan Pajang</i>, <i>Sultan Baabullah Raja dari Ternate</i>, dan cerpen <i>Tarian Pena</i>. (Berkebhinekaan Global) Peserta didik membuat kesimpulan mengenai perbedaan karakterisasi tokoh dan plot dari hasil analisis. Peserta didik mempelajari materi terkait nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat. (Mandiri) Peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam teks hikayat <i>Jaka Tingkir Raja dari Kerajaan Pahang</i>. Peserta didik diberi latihan mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam <i>Jaka Tingkir Raja dari Kerajaan Pahang</i>. 	
Penutup	
<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini. Guru dan peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran hari ini. Guru mengingatkan topik pembelajaran berikutnya. Guru dan peserta didik menutup pembelajaran dengan doa. 	

Dalam langkah-langkah tersebut, nilai karakter yakni beriman, bertakwa, dan berkakhlak mulia diimplikasikan dalam kegiatan berdoa. Selanjutnya teks yang digunakan sebagai pembelajaran adalah dongeng rakyat *Jaka Tingkir dari Kerajaan Pahang* dan *Sultan Baabullah Raja dari Ternate*. Nilai karakter yang dapat mengkarakterisasi peserta didik adalah melalui karakter tokoh *Jaka Tingkir dari Kerajaan Pahang* adalah kesetiaan dengan bentuk Jaka Tingkir pada pesan gurunya dan keberanian dengan bentuk kegagahan Jaka Tingkir melawan musuh. Sementara dalam dongeng *Sultan Baabullah Raja dari Ternate*, nilai karakter yang dapat mengkarakterisasi peserta didik adalah karakter kebaikan dengan bentuk kemurah hatian sultan Ternate yakni Sultan Baabullah.

4. KESIMPULAN

Dongeng rakyat sarat akan nilai-nilai yang digambarkan melalui karakternya, sebab fokus dari dongeng rakyat adalah menghadirkan ajaran moral serta konflik kepentingan antara baik dan buruk kepada anak. *Dongeng Kerajaan Nusantara: Kisah Inspiratif dan Kaya Pesan Moral dari Raja di Indonesia* karya Anik Kurniati, dkk [2] merupakan kumpulan dongeng Nusantara yang menceritakan raja-raja dari Nusantara antara lain tokoh *Jaka Tingkir*, *Pangeran Cakrabuana*, *Pangeran Latif*, *Sri Sultan Hamengkubuwono*, hingga *Ratu Nahrisyah*. Di dalam buku ini, Anik menggambarkan tokoh raja-raja Nusantara dengan berbagai karakternya. Berdasarkan analisis di atas, nilai karakter tokoh yang dapat ditemukan dalam *Dongeng Kerajaan Nusantara: Kisah Inspiratif dan Kaya Pesan Moral dari Raja di Indonesia* terdiri dari (1) kesetiaan yang tergambarkan melalui bentuk ketaatan terhadap guru, ketaatan terhadap perintah raja, setia pada janji, ketaatan pada ajaran agama, dan teguh pada keinginan, (2) keberanian yang tergambarkan melalui bentuk kegagahan Jaka Tingkir melawan musuh, inisiatif untuk menyadarkan seseorang dari kesombongan, dan ketegasan raja dalam menghukum panglimanya, (3) kerendah hatian yang tergambarkan melalui bentuk perhatian terhadap rakyat dan penghormatan kepada raja, (4) kebaikan yang tergambarkan melalui bentuk pemaaf dan kerendah hatian Raden Parah, dan (5) bersyukur yang digambarkan melalui bentuk rasa puas terhadap keinginan yang telah terkabul. Adapun nilai karakter harus diwujudkan dalam pembelajaran sastra. Implikasi nilai karakter tokoh terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Nilai karakter diimplikasikan melalui kegiatan pembuka yakni berdoa. Dongeng Nusantara yang digunakan dalam pembelajaran adalah *Jaka Tingkir Raja dari Kerajaan Pahang* dan *Sultan Baabullah Raja dari Ternate*.

REFERENSI

- [1] Sarumpaet, R. K. T, *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta, 2017.
- [2] Kurniati, A. dkk, *Dongen Kerajaan Nusantara*. Jakarta: Cikal Aksara, 2017.
- [3] John, Garmo, *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2011.
- [4] Suyatno, *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena, 2009.
- [5] Lukens, R.J., *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longma, 2003.
- [6] Purwanto, Purwanto. and Tjahjono, Tengsoe, "PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA SEBAGAI PENGARAKTERAN," 2021.